

KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA S-1 ANGKATAN 2018 FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

Nova Catur Agustin^{*)}, Ika Krismayani

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu wawancara semi terstruktur dengan melibatkan enam informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan *thematic analysis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro secara umum menguasai beberapa aspek literasi digital terutama dalam kemampuan memahami internet *searching* yaitu memanfaatkan *search engine* dalam pencarian informasi, memahami internet sebagai sumber informasi, penghubung dan memanfaatkan internet untuk melakukan beberapa aktivitas. Memahami cara kerja *hyperlink* meskipun belum memahami mengenai pengertian *hypertext* dan cara kerjanya serta mengetahui perbedaan informasi di internet dan media cetak dalam aspek kemampuan navigasi hipertekstual. Pada kemampuan evaluasi konten, dapat dipahami karakteristik *website* yang digunakan sebagai referensi, melakukan *cross check* terhadap informasi yang diperolehnya dan memanfaatkan FAQ di suatu *website* untuk membantunya memperoleh informasi. Mampu menggunakan *keyword* untuk memudahkan dalam melakukan pencarian informasi, memanfaatkan sumber informasi lain selain dari internet dalam aspek kemampuan penyusunan pengetahuan, namun beberapa mahasiswa tidak bergabung dengan grup diskusi di internet.

Kata Kunci: literasi digital; mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

[Title: Digital Literation Capability of S-1 Students Force 2018 Faculty of Culture University of Diponegoro] This study aims to determine the ability of students of the Faculty of Humanity Diponegoro University generally master. The research method used in this study is a qualitative method. The data retrieval technique is done by semi-structured interviews involving six informants. The data obtained are then analyzed using thematic analysis. The analysis shows that Students of Faculty of humanity Diponegoro University generally master several aspects of digital literacy, especially in the ability to understand internet searching, that is utilizing search engines in information search, understand the internet as a source of information, connect and use the internet to do some activities. understand how hyperlinks work even though don't understand the meaning of hypertext and how it works and know the difference in information on the internet and media in the aspect of hypertextual navigation capabilities. On the content evaluation capabilities, can be understood the characteristics used as references, cross check information obtained and use the FAQ on a website to help them obtain information. Capable to use keywords to make it easier to conduct information searches, utilize other sources of information other than the internet in the aspect of preparation of knowledge capabilities, but students did not join discussion groups on the internet

Keywords: digital literacy; students of Faculty of Humanity Diponegoro University.

^{*)} Penulis Korespondensi.
E-mail: nova.catura10@gmail.com

1. Pendahuluan

Pada era informasi saat ini, informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat. Seiring dengan kemajuan jaman, teknologi menjadi tolok ukur dalam perkembangan peradaban terutama dalam perkembangan informasi. Informasi yang dulu hanya dalam bentuk tercetak, saat ini informasi juga tersedia dalam bentuk digital. Penyebaran informasi digital lebih cepat dan pesat arusnya, dikarenakan kehadiran dan bantuan dari internet.

Dengan internet, informasi dapat diakses kapan dan dimana saja, tentu saja hal itu memudahkan bagi para penggunanya. Kemudahan dalam mengakses informasi dan penyebaran informasi menyebabkan terjadinya informasi yang tersedia semakin melimpah dan menjadi tidak terbandung. Banyaknya informasi yang tersedia membuat penggunaannya menjadi bingung dalam menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Di Indonesia saat ini, pengguna internet terus meningkat. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyatakan bahwa hingga tahun 2017 terdapat sejumlah 143,26 juta pengguna internet di Indonesia atau setara dengan 54,7% dari total populasi penduduk di Indonesia. Data APJII juga menyatakan pengguna internet Indonesia tertinggi merupakan kelompok mahasiswa dengan persentase sebesar 49,52% atau setara dengan 70,94 juta pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa segmen pengguna internet di Indonesia berada pada kelompok usia remaja atau mahasiswa tingkat awal yang disebut sebagai *digital natives*. Kategori usia ini memiliki karakter yang sangat aktif menggunakan teknologi digital dan memiliki kecakapan dalam mengoperasikan teknologi berbasis internet. Sebagai generasi yang sudah diperkenalkan internet, seorang mahasiswa harus mempunyai pola pikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Untuk itu, seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi untuk mengakses informasi sehingga paham dalam memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah.

Kemampuan yang dimaksud adalah literasi digital. Dengan literasi digital, diharapkan seseorang tidak hanya dapat memahami dan memanfaatkan sumber informasi tetapi juga dapat menggunakan perangkat digital lainnya yang mendukung.

Mahasiswa perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Terutama bagi mahasiswa yang baru menapaki dunia pendidikan perguruan tinggi atau mahasiswa tingkat awal, dimana aktivitas ilmiahnya lebih tinggi dibandingkan saat mereka masih berada di bangku sekolah. Saat di sekolah, mereka masih dipandu dalam melakukan aktivitas ilmiah contohnya seperti membuat kliping, karya tulis ilmiah, dan lain sebagainya. Sedangkan di Perguruan Tinggi mereka dituntut untuk dapat melakukannya sendiri. Padahal mahasiswa hendaknya dapat bertanggung jawab

terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menjadi literat digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud adalah dapat memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Literasi digital akan membuat mahasiswa memiliki pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi *hoax*, atau korban penipuan yang berbasis digital.

Literasi digital menurut Gilster (1997: 1) adalah "*the ability to understand and use informations in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers*". Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer. Paul Gilster menekankan bahwa literasi digital merupakan suatu cara untuk berpikir kritis mengenai informasi yang didapatnya melalui web dengan menguasai beberapa kompetensi inti.

Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer sudah berkembang pada dekade 1980-an, dimana komputer sudah semakin luas digunakan baik di lingkungan bisnis maupun masyarakat umum lainnya. Sedangkan, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an dimana informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.

Gilster (1997) mengungkapkan bahwa terdapat empat kompetensi inti literasi digital, yaitu:

a. Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Gilster menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan *search engine* dan menggunakan multimedia untuk melihat video yang tersedia.

Kemampuan dalam melakukan pencarian informasi di internet selain dengan menggunakan *search engine* juga dapat menggunakan *browser*. Menurut Ramadhani (2003) *browser* merupakan sebuah alat yang digunakan untuk melihat dan membaca halaman-halaman *web* yang tersimpan dalam webserver melalui protokol yang disebut HTTP (*Hypertext Transfer Protocol*). Beberapa diantara perangkat lunak *browser* adalah *Microsoft Internet Explorer*, *Opera*, *Mozilla Firefox*. Sedangkan *search engine* merupakan cara yang memudahkan dalam

melakukan penelusuran *web*. Penelusuran dengan menggunakan *search engine* berdasarkan *keyword* sehingga halaman *web* yang diperoleh sesuai dengan topik dan lebih spesifik. *Search engine* yang sering digunakan antara lain adalah Google dan Yahoo!.

b. Navigasi Hypertekstual (*Hypertextual Navigation*) Gilster menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan hipertekstual. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi suatu *hypertext* dalam *web* yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen, yaitu: pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* beserta cara kerjanya. Mardiyanto, dkk (2010) menjelaskan *hypertext* merupakan kata atau frase yang dapat menunjukkan hubungan dokumen satu dengan dokumen-dokumen lainnya. *Hypertext* bekerja dengan cara mengklik kata untuk mengikuti *link* maka *web browser* akan memindahkan tampilan pada bagian yang lain atau dokumen yang akan dituju. Sedangkan *hyperlink* menurut Yuhefizar, dkk (2011) adalah sebuah elemen pada halaman *web* yang merujuk ke suatu informasi yang terdapat pada halaman *web* yang sama atau berbeda, dapat melekat pada data berupa teks atau gambar.

Komponen yang lain adalah pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan *browsing via* internet, pengetahuan tentang cara kerja *web* meliputi pengetahuan tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*, serta kemampuan memahami karakteristik halaman *web*.

c. Evaluasi Konten (*Content Evaluation*)

Gilster menjelaskan kompetensi ini sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara *online* disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh *link hypertext*. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman *web* yang dikunjungi, kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, kemampuan mengevaluasi suatu alamat *web* dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, kemampuan menganalisa suatu halaman *web*, serta pengetahuan tentang FAQ dalam suatu *web*.

d. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Gilster menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa

komponen yaitu: kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, kemampuan untuk membuat suatu *personal newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *newsgroup*, *mailing list* maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, kemampuan untuk melakukan *cross check* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

Seorang mahasiswa harus menguasai media dalam menelusur suatu informasi agar tidak gagap teknologi (*gaptak*). Mahasiswa yang berliterasi digital akan mudah dalam menggunakan dan memanfaatkan perangkat-perangkat digital yang mendukung dalam pencarian informasi, dan juga dipermudah dalam menentukan *website* yang dapat diandalkan untuk memperoleh informasi karena memahami karakteristik suatu *website*. Menurut Kern dalam Firmansyah (2017) literasi penting bagi mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan ciri-ciri :

a. *Responding*

Mahasiswa menanggapi tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dan materi-materi yang didapatkannya pada proses pembelajaran.

b. *Revision*

Mahasiswa melakukan evaluasi dan proses penyusunan tugas yang telah disusun untuk mencapai hasil yang maksimal.

c. *Reflecting*

Sesudah melakukan evaluasi, mahasiswa mampu membuat pembaca paham atas isi informasi di tugas yang mereka kerjakan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang didasarkan pada tujuan penelitian yaitu mengetahui kemampuan literasi digital mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini melalui wawancara yang digunakan untuk mengolah data serta mengkombinasikan hasil pengambilan data, agar menemukan analogi antar data.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan ketentuan tertentu yang berjumlah enam informan.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan *thematic analysis*. *Thematic Analysis* yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisa pola atau tema

dalam data, pola atau tema yang dianggap penting untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti (Braun, 2006). Ada beberapa tahapan dalam analisa data, yaitu:

a. Memahami Data

Mencari dan memahami data adalah hal penting dalam melakukan penelitian. Peneliti mencari dan mengumpulkan data yang didapatnya saat terjun ke lapangan serta mengembangkan fokus penelitian terhadap hal yang menjadi perhatian peneliti. Hal ini akan dilakukan saat peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Data hasil wawancara tersebut nantinya akan dianalisa kembali oleh peneliti dengan mencatat poin-poin penting dan membuat transkrip wawancara. Tujuannya adalah agar peneliti lebih memahami data tersebut dan memudahkan saat proses *coding*.

b. Menyusun Kode

Setelah memahami data hasil wawancara, langkah selanjutnya adalah menyusun kode atau *coding*. Data hasil wawancara yang telah dicatat poin-poin penting dan dibuatkan transkrip wawancara, dilakukan penyusunan atau pemberian kode. Peneliti melakukan *coding* pada transkrip wawancara sesuai dengan kata-kata yang diucapkan atau digunakan oleh partisipan untuk mempermudah saat memahami makna dari hasil *coding* tersebut. Setelah proses *coding* selesai, peneliti perlu meneliti apakah hasil *coding* sesuai dengan data wawancara.

c. Menentukan Tema

Setelah melakukan proses *coding* pada data wawancara, selanjutnya peneliti mencari dan menentukan tema. Peneliti menentukan tema yang sesuai dengan hasil dari *coding* yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini dan rumusan masalah pada penelitian. Selanjutnya tema dikelompokkan sesuai dengan data *coding* pada transkrip wawancara. Setelah semua selesai dikelompokkan, peneliti perlu memastikan kembali bahwa hasil pengelompokkan tersebut sudah sesuai dengan data penelitian. Tujuan penentuan tema ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa data.

Menurut Licoln & Guba dalam Sugiyono (2008) terdapat beberapa tahapan untuk menjaga kebenaran hasil penelitian atau temuan dari penelitian ini menguji keabsahan penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

a. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dilakukan oleh peneliti yang bersumber dari jawaban mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sesuai dengan fakta dan pengalaman partisipan. Untuk menjaga kredibilitas penelitian, peneliti akan

selalu meninjau kembali data transkrip wawancara untuk menganalisis data setelah selesai mengerjakan. Hal ini dilakukan peneliti untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini murni dan sesuai dengan data-data yang peneliti ambil pada saat proses wawancara kepada mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro bukan dari subjektivitas peneliti.

b. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas adalah suatu temuan penelitian yang bersifat *naturalistic* yang berpeluang untuk diterapkan dalam konteks penelitian yaitu tentang kemampuan literasi digital mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Untuk melakukan transferabilitas, peneliti akan merekrut partisipan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan pada subbab sebelumnya, sehingga hanya mahasiswa yang sesuai kriteria tersebut yang terlibat dalam fenomena yang diteliti oleh peneliti dan yang akan diwawancarai.

c. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas merujuk kepada usaha peneliti dalam memastikan bahwa penelitian yang dilakukan bersifat konsisten dan dapat dilakukan pengembangan melalui penelitian lanjutan. Untuk dependabilitas peneliti akan melakukan analisis data yang jelas dan terstruktur, serta menginterpretasikan hasil penelitian yang baik guna membantu peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang sama yaitu literasi digital dalam memahami hasil penelitian.

d. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas adalah bagaimana peneliti dapat menunjukkan netralitas dari hasil penelitiannya. Konfirmabilitas dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hasil dari langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, seperti hasil dari wawancara dan memastikan hasil akhir dari penelitian ini diterima.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan analisis tematik, diperoleh 4 tema. Penetapan tema dalam penelitian ini yaitu berawal dari transkrip wawancara yang di-*coding*. Kemudian kode yang memiliki kesamaan makna, dikelompokkan dan diberi nama kelompok. Dari masing-masing kelompok yang memiliki kesamaan maksud, dibuat grup dengan memberikan nama pada grup tersebut, yang kemudian disebut dengan tema.

Berikut merupakan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan tematik analisis:

3.1 Pencarian Internet yang Dilakukan oleh Mahasiswa S-1 Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pencarian internet menjadi tema pertama yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Dalam melakukan pencarian informasi di internet, dibutuhkan mesin pencari yang biasa disebut dengan *search engine*. Mesin pencari atau *search engine* akan membantu penggunaanya dalam melakukan pencarian informasi yang tersimpan dalam suatu basis data. Beberapa contoh mesin pencari yang biasa digunakan oleh pencari informasi yaitu Google, Yahoo! Serta Bing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu mahasiswa S1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Google merupakan salah satu mesin pencari yang sering digunakan untuk melakukan pencarian informasi. Hal tersebut seperti pernyataan yang telah diungkapkan oleh informan pertama, “Seringnya pake Google, kadang pake Bing juga. Google kalau aku pakai di *handphone*. Kalau Bing sih karena pas aku buka Firefox di PC langsung ada. Karena Google itu lebih lengkap kalau aku mau *search* apa nanti situsnya lebih banyak yang muncul dibanding *search engine* lain. Kayak misal aku nyari soal bahasa Jepang di Yahoo itu gak selengkap pas aku buka di Google” (Retno, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan keempat, “Seringnya Google soalnya lebih lengkap dan banyak datanya dan lebih mudah juga. Istilahnya fasilitasnya lebih lengkap” (Fuah, 12 Juni 2019).

Mesin pencari Google juga dipilih karena dinilai lebih praktis dan informasi yang tersedia lebih lengkap. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh informan kelima, “lebih ke Google, karena jangkauannya udah luas dan informasi yang akan didapat lebih lengkap” (Zahra, 13 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh informan ketiga, “Google, soalnya google itu lebih praktis kayak nyari gambar bisa terus video juga langsung ketemu, terus cepet kan jadi semuanya bisa kecar di situ, jadi lebih *prefer* ke Google” (Fika, 12 Juni 2019).

Selain itu, mesin pencari dipilih oleh mahasiswa S1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro karena sudah terbiasa menggunakannya. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh informan kedua, “Google, soalnya udah kebiasaan pakai Google jadi langsung *connect* ke Google *search*” (April, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan ke enam “Google, karena udah terbiasa pake itu kak dan lebih suka karena lebih simple, kalau Yahoo! Kurang suka kak” (Rosi, 13 Juni 2019).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Google merupakan mesin pencari yang dapat membantu informan mengakses lebih lengkap daripada mesin pencari lain. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro lebih menggunakan Google untuk melakukan pencarian informasi karena dianggap jangkauannya lebih luas dari lebih lengkap, lebih praktis, cepat, dan mudah diakses daripada mesin pencari lainnya. Namun, beberapa mahasiswa S-1

angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro juga menggunakan mesin pencari lain seperti Bing karena bawaan dari PC.

Kemampuan pencarian internet tidak berhenti pada mesin pencari yang digunakan saja, namun juga termasuk cara yang dilakukan informan dalam menggunakan *search engine* dalam melakukan pencarian informasi. Pemahaman mahasiswa S1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada penggunaan *search engine* diperlukan untuk mengoptimalkan aktivitas pencarian yang dilakukan mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Berikut penuturan informan pertama tentang cara yang dilakukan dalam melakukan pencarian informasi di internet, “Pertama buka *browser*nya, kalau pake firefox di PCku biasanya halaman awalnya itu Bing, jadi langsung ketik aja kata kuncinya terus pencet tombol *enter* di PC trus setelah muncul banyak sumber terutama *blog* klik aja *blog* yang mau dikunjungi buat nyari informasinya. Kalau di HP aku pake aplikasi Google” (Retno, 11 Juni 2019).

Pernyataan pencarian informasi dilakukan dengan langsung mengetikkan kata kunci didukung oleh pernyataan informan kedua, “Tentukan *keyword*nya dulu, tergantung kebutuhan sih. Misalnya mau nyari jurnal atau informasi lain di Google langsung ketik *keyword*nya, aku sendiri belum berani pake *blog* buat jadi sumber jadi mau gak mau harus cari di buku, jurnal, dan lainnya yang sumbernya kredible” (April, 11 Juni 2019).

Pernyataan pencarian informasi dilakukan dengan langsung mengetikkan kata kunci juga didukung oleh pernyataan informan ketiga, “biasanya langsung ke Google terus masukin kata kuncinya, kayak hal apa yang pengen aku cari, aku biasanya milih sumber informasi yang paling atas sampe ke halaman ketiga aja sih, kalau gak dapet pake kata kunci yang lain” (Fika, 12 Juni 2019).

Beberapa informan melakukan pencarian informasi dengan menentukan *keyword* pada informasi yang akan dicarinya. Hal tersebut seperti pernyataan yang telah diungkapkan oleh informan kelima “pertama, pahami informasi yang mau dicari, terus tentuin kata kunci, *Googling* deh. Habis itu baca semua informasi baru dipilih informasi mana yang mau diambil” (Zahra, 13 Juni 2019). Pencarian informasi dengan menentukan *keyword* juga didukung oleh informan keenam “pertama, liat dari judul artikelnya dulu terus tentuin kata kuncinya, baru ditelusur, jadi gak asal nyari” (Rosi, 13 Juni 2019).

Selain menentukan *keyword* yang ingin dicari, informan lain melakukan pencarian informasi dengan cara menentukan topik yang akan dicari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan keempat, “awalnya tentuin topik utama yang pengen saya cari, terus buka *browser*, biasanya *browser*nya udah otomatis *connect* ke Google jadi tinggal *search* apa yang dicari. Kalau sudah dapat, saya langsung merujuk ke *websitenya*” (Fuah, 12 Juni 2019).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa cara melakukan pencarian informasi dilakukan oleh informan keempat adalah dengan *search* topik informasi yang ingin dicari pada kolom pencarian Google, setelah itu langsung merujuk ke *website* yang sesuai.

Hal mendasar dalam kemampuan pencarian di internet adalah pemahaman informan terhadap internet itu sendiri. Pemahaman terhadap internet diperlukan oleh setiap orang terutama mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang menggunakan internet di era digital agar internet dapat dimanfaatkan secara tepat dan optimal. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami bahwa internet merupakan suatu jaringan penghubung. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan pertama, “seingat aku, internet adalah kalau gak salah kepanjangan dari *international network*, jaringan yang menghubungkan banyak komputer di dunia untuk bertukar informasi” (Retno, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan kedua, “menurutku internet itu kalau dianalogikan kayak benang yang ngehubungin dua kaleng kayak mainan tradisional anak kecil jaman dulu, intinya jadi penyambung antara individu, individu dengan kelompok dan kelompok” (April, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan informan keempat, “menurutku internet itu jaringan luas yang melingkupi seluruh dunia mba dan didalam internet itu ada banyak data-data yang tersimpan” (Fuah, 12 Juni 2019).

Beberapa informan memahami internet sebagai sarana komunikasi. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh informan kelima, “internet itu sesuatu yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi, dimana penggunaannya melalui media elektronik” (Zahra, 13 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan keenam, “internet itu menurut saya salah satu sarana komunikasi sama orang-orang dijauh-jauh sana” (Rosi, 13 Juni 2019). Selain itu, informan lain berpendapat bahwa internet merupakan suatu teknologi yang memudahkan aktivitas pemakainya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan ketiga “internet itu suatu teknologi yang memudahkan kita mencari informasi, cari hiburan, jadi kita lebih mudah” (Fika, 12 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami internet sebagai jaringan penghubung, sarana berkomunikasi jarak jauh dan suatu teknologi yang memudahkan penggunaannya. Hal ini berkaitan dengan aktivitas mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam era digitalisasi sekarang yang mengharuskan mereka untuk terus mencari dan mendapatkan informasi sebagai pemenuhan kebutuhan informasi mereka. Kemudahan dalam mengakses internet sekarang ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja membuat para informan lebih memilih untuk memanfaatkan internet untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Selain

itu, internet juga dapat menjadi penghubung bagi mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berada di tempat berbeda tanpa harus bertatap muka satu sama lain.

Kemampuan *internet searching* juga mencakup bagaimana seseorang memanfaatkan internet untuk melakukan aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan oleh informan di internet. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro melakukan banyak aktivitas, salah satunya dengan memanfaatkan Youtube, hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan pertama, “ngerjain tugas kuliah dan buka Youtube buat muter lagu religi biar adem hehe” (Retno, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan ketiga, “nyari informasi, nonton video di Youtube, buat belanja *online* entah itu dari Indonesia maupun dari luar negeri” (Fika, 12 Juni 2019). Pernyataan melakukan aktivitas di internet dengan memanfaatkan Youtube juga didukung oleh pernyataan informan keempat, “nyari informasi sama nyari hiburan sih, misal di Youtube” (Fuah, 12 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung lagi oleh pernyataan informan keenam “buat hiburan, terutama Youtube-an acara jepang gitu” (Rosi, 13 Juni 2019).

Adapun aktivitas lain yang dilakukan informan, seperti memanfaatkan media sosial, hal tersebut sesuai pernyataan informan kedua “beragam, paling sering buka media sosial, aplikasi *chatting*, baca *e-book*, nulis puisi di *wattpad*, kadang juga cari inspirasi lewat karya-karya orang lain, dan masih banyak lagi” (April, 11 Juni 2019). Selain itu, informan lain melakukan aktivitas ilmiah dengan mencari informasi yang sedang *booming*, sesuai dengan pernyataan informan kelima, “cari informasi tentang materi kuliah, cari tips atau *lifehack*, cari informasi-informasi terbaru atau yang sedang *booming*” (Zahra, 13 Juni 2019).

Beragam-macam aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro melalui internet. Kaitannya dengan pendidikan para informan sebagai mahasiswa, internet memang sangat diperlukan dalam mempermudah dalam melakukan pencarian informasi yang nantinya digunakan sebagai bahan menyusun tugas atau menyusun artikel.

Berdasarkan hasil analisa data pada wawancara, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro melakukan pencarian internet dengan menggunakan *search engine* Google dikarenakan dianggap lebih luas jangkauannya, lengkap, praktis, cepat, dan mudah diakses daripada *search engine* yang lain. Adapun cara yang dilakukan dalam mencari internet dengan menentukan kata kuncinya. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami internet sebagai jaringan penghubung, sarana berkomunikasi jarak

jauh, dan suatu teknologi yang memudahkan penggunaannya.

Hasil tersebut sudah mencakup beberapa komponen yaitu kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet, menggunakan mesin pencari, dan memahami internet. Komponen tersebut berkaitan dengan salah satu kompetensi inti dalam teori Paul Gilster tahun 1997 yaitu Pencarian Internet (*Internet Searching*).

3.2 Navigasi Hypertekstual yang Dilakukan oleh Mahasiswa S-1 Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Navigasi hipertekstual menjadi tema kedua yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Navigasi hipertekstual dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam memahami dan mengetahui cara kerja *hypertext* dan *hyperlink* serta memahami perbedaan informasi yang tersedia di internet dengan di buku.

3.2.1 *Hypertext* dan *Hyperlink*

Untuk memahami cara kerja *hypertext* dan *hyperlink*, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tentunya harus memahami terlebih dahulu apakah *hypertext* dan *hyperlink* itu. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami bahwa *hypertext* dan *hyperlink* merupakan suatu penghubung antara dokumen satu dengan dokumen lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan pertama, “kayak suatu teks yang dapat menghubungkan suatu sumber ke sumber lainnya, kayak misal dalam suatu sumber tertulis “to Download file *click here*” terus kalau di klik itu bakalan muncul sumber lain” (Retno, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan ketiga, “*hyperlink* kayak buat... Njelasinnya bingung... buat ngehubungin dokumen ke dokumen lain” (Fika, 12 Juni 2019). Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan informan keenam “yang biru itu ya? menurutku menghubungkan dua halaman yang berbeda” (Rosi, 13 Juni 2019).

Selain itu, pernyataan bahwa *hypertext* dan *hyperlink* merupakan suatu penghubung antara dokumen satu dengan dokumen lainnya yang terdapat di *website*, juga terdapat pada Microsoft Office PowerPoint. Hal tersebut seperti pernyataan yang diungkapkan oleh informan keempat “taunya *hyperlink*, yang ada di PowerPoint” (Fuah, 12 Juni 2019). Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh informan kelima, “tidak tahu mbak, tapi kayaknya di ppt ada mbak” (Zahra, 13 Juni 2019). Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan kedua, “Yang aku ngerti sih *hyperlink*, gimana ya... *hyperlink* itu yang ngehubungin ke *web* itu sendiri dan bisa juga *web* lain kalo gak salah juga bisa di word atau ppt gitu dan biasanya ditaruh sama penulis buat nyantumin

informasi lebih lanjut atau link untuk mengunduh paling sering sih nyambung ke Google Drive untuk mengunduh. Kalau *hypertext* aku gak pernah dengar jadi gak tahu” (April, 11 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami konsep *hyperlink* dan *hypertext* sebagai penghubung ke dokumen, informasi atau *website* lain yang berhubungan dengan informasi yang diaksesnya. Beberapa mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tidak mengetahui tentang *hypertext*, sedangkan salah satu informan memahami *hypertext* sebagai bentuk sederhana dari *hyperlink*, teks yang menghubungkan teks lain atau sumber lain. Berbagai macam informasi yang tersedia di internet baik itu di sebuah *website* resmi, *blog*, maupun media sosial biasanya mengandung *hypertext* maupun *hyperlink*.

3.2.2 Perbedaan Penyajian Informasi

Kemampuan navigasi hipertekstual juga mencakup pengetahuan mengenai perbedaan informasi yang disajikan di internet dengan informasi yang disajikan tercetak atau dalam buku teks. Pengetahuan ini diperlukan mahasiswa S1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sebagai pengakses sekaligus penyusun informasi agar tidak mudah percaya terhadap informasi yang ditemukannya. Dengan hadirnya internet, semua orang dapat dengan mudah menyebarkan informasi, hal ini membuat setiap orang perlu mengecek kebenaran informasi yang diperolehnya melalui internet. Karena apabila tidak dilakukan tindakan lebih lanjut, mungkin saja seseorang akan memperoleh informasi yang tidak relevan.

Informasi pada media cetak seperti buku, koran, majalah dan lainnya memerlukan banyak tahapan sebelum informasi tersebut disebarluaskan, sehingga informasi dalam bentuk tercetak lebih dapat diandalkan daripada informasi di internet. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan ketiga, “internet itu belum tentu bener apa enggaknya kak karena kan di internet sumbernya banyak jadi harus ditelusur lebih dalam lagi, kalau dari buku menurutku lebih terjamin sih” (Fika, 12 Juni 2019). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh informan keempat, “Kalau internet itu lebih cepat dan mudah tapi harus memilih informasi dari sumber yang jelas, intinya ada beberapa informasi di internet gak bisa dipercaya. Kalau media cetak menurut saya itu sudah *valid* informasinya, tapi kelemahannya mungkin lebih minim pilihan informasinya” (Fuah, 12 Juni 2019).

Berbeda dengan pernyataan di atas, perbedaan informasi yang disajikan di internet lebih mudah dipahami dan lebih praktis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan informan pertama, “kalau dari internet kadang pakai bahasa akrab jadinya terasa kayak tanya sama temen sendiri, kalau media cetak kan formal jadinya kadang susah dipahami dan harus dibaca berulang-ulang” (Retno, 11 Juni 2019).

Pernyataan bahwa informasi yang disajikan di internet lebih praktis juga diungkapkan oleh informan kedua, “dari pertanggung jawaban informasi tersebut. Kalau internet itu praktis tapi kadang suka takut kemakan hoax, kalau media cetak kayak koran susah didapatnya dan harus ngeluarin uang” (April, 11 Juni 2019).

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan informan kelima, “Kalau internet itu lebih mudah ditemukan, karena tinggal mengetik keywordnya saja. Kalau media cetak saya lebih suka sih karena kebenaran data bisa dipastikan, tapi media cetak kurang praktis. Misalnya ada buku materi yang tebal banget kan agak ribet kalau dibawa kemana-mana dan juga kalau mencari informasi harus dibaca semuanya, ya walaupun sebenarnya bisa liat daftar isinya, tapi lebih praktis *via* internet” (Zahra, 13 Juni 2019).

Pernyataan perbedaan informasi yang disajikan di internet nilai lebih luas, sedangkan informasi yang disajikan di media cetak sudah fokus juga diungkapkan oleh informan keenam, “kalau di media cetak itu biasanya udah fokus di itu aja, kalau di internet pembahasannya bisa lebih luas” (Rosi, 13 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami benar perbedaan pada informasi yang ada di internet dengan informasi yang disajikan di media cetak. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami informasi yang disajikan di internet lebih luas, praktis, dan lebih mudah diakses tetapi tidak semua informasi yang tersedia dapat dipercaya. Sedangkan informasi yang disajikan di media cetak sifatnya lebih faktual namun lebih lambat dalam menyajikan informasi.

3.2.3 Cara Kerja Website

Untuk memahami cara kerja *website*, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tentunya harus mengetahui tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami bahwa *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url* merupakan suatu komponen dalam mengetahui cara kerja *website*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan informan pertama, “*Bandwidth* itu jangkauan frekuensi yang ada pada sebuah sinyal, *http* itu protokol yang dipake dalam pembuatan system informasi seperti *website*, *html* intinya kayak bahasa yang dipake dalam pembuatan halaman *website*, kalo *url* rangkaian kode berupa angka atau huruf yang menunjukkan sutau alamat *website* atau situs” (Retno, 11 Juni 2019).

Beberapa informan tidak mengetahui apa itu *bandwidth* tetapi memahami komponen yang lain dalam cara kerja *website*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan informan kedua, “*bandwidth* aku kurang tau, *html* itu setau aku bahasa koding yang sering digunain buat bikin *web*, *http* dan *url* itu bagian dari *address web* kak” (April, 11 Juni

2019). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan ketiga, “aku tau yang *http*, *html*, sama *url*. Tau bentuknya doang gitu kak kayak kode gitu alamat *website* misal *http://* tulis nama *websitenya* terus belakangnya domain kayak *.co.id* atau *.com* atau yang lainnya” (Fika, 12 Juni 2019).

Selain itu, mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro hanya memahami salah satu komponen saja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan informan keenam, “*http* tuh kaya kalo buat nyari lewat *link*, depannya mesti ada *httpnya* kak, kalo *url* tu yang dari tulisan *http sampe .com*” (Rosi, 13 Juni 2019). Sedangkan informan lain tidak dapat menjelaskan mengenai pengetahuan tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url* secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan informan keempat, “jujur mba aku lupa itu apa hehe, tapi aku tau itu digunain di *website mba*” (Fuah, 12 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan kelima, “waduh aku sering denger tapi gak paham, Cuma tau itu tuh alamat buat *browsing* sesuatu” (Zahra, 13 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami *bandwidth* sebagai jangkauan frekuensi yang ada pada sebuah sinyal, memahami *http* yaitu sebuah protokol yang dipake dalam pembuatan system informasi seperti *website*, memahami *html* sebagai bahasa dalam halaman *website*, dan memahami *url* sebagai rangkaian kode berupa angka atau huruf yang menunjukkan sutau alamat *website*. Beberapa mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tidak mengetahui tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*, sedangkan salah satu mahasiswa S-1 ngkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami *http* dan *url* sebagai bagian dari alamat *website*.

Seluruh hasil tersebut sudah mencakup beberapa komponen yaitu kemampuan untuk memahami cara kerja *hyperlink* dan *hypertext*, memahami perbedaan penyajian informasi tercetak dengan informasi di internet, dan memahami cara kerja *website* Komponen tersebut sesuai dengan salah satu kompetensi inti dalam teori Paul Gilster tahun 1997 yaitu Navigasi Hypertekstual (*Hypertextual Navigation*).

3.3 Evaluasi konten yang Dilakukan oleh Mahasiswa S-1 Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Evaluasi konten menjadi tema ketiga yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Evaluasi konten dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam menghadapi informasi digital yang beredar melalui internet. Kemampuan dalam evaluasi konten terdiri dari pemahaman terhadap karakteristik *website*, *cross check*, dan FAQ (*Frequently Ask Question*).

3.3.1 Karakteristik Website

Aspek pertama dalam melakukan evaluasi konten adalah mahasiswa S1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro harus mengetahui karakteristik suatu *website* yang konten informasinya dapat digunakan sebagai referensi. Mahasiswa S1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami bahwa karakteristik *website* tersebut adalah *website* yang terdapat sumber rujukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan informan pertama, “yang pertama sih ada sumber rujukannya kayak daftar pustaka gitu lah atau enggak latar belakang orang itu dan kebanyakan postingannya. Misal postingannya banyak yang *copast* aku gak tertarik” (Retno, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan informan keenam, “kontennya yang ada rujukannya jadi bisa dicari lagi dan pembahasannya gak terlalu melebar, lebih spesifik” (Rosi, 13 Juni 2019).

Beberapa informan memahami karakteristik sebuah *website* yang konten informasinya dapat dijadikan referensi adalah *website* yang sumber informasinya jelas. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh informan kedua, “yang bahasanya rapi, mencantumkan sumber yang jelas di bagian bawahnya, gak provokatif, dan tidak menyinggung SARA” (April, 12 Juni 2019). Pernyataan konten informasi yang sumber informasinya jelas juga didukung oleh informan ketiga, “yang mudah dimengerti, asal informasi jelas, yang nulis juga bukan anonim gitu ada nama penulisnya gitu” (Fika, 12 Juni 2019).

Selain itu, informan juga memahami karakteristik sebuah *website* yang konten informasinya dapat dijadikan referensi adalah *website* resmi yang biasanya sudah dikenal masyarakat luas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan keempat, “biasanya *website* resmi, pokoknya yang alamat *web*nya diakhiri sama .com .co.id, dan lain-lain” (Fuah, 12 Juni 2019). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan informan kelima, “*web* yang memiliki banyak pengunjung, *web* yang sudah terkenal, *web* dengan informasi yang mudah dipahami” (Zahra, 13 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro mengetahui karakteristik *website* yang konten informasinya dapat digunakan sebagai referensi adalah *website* yang terdapat sumber rujukan, sumber informasinya jelas, dan *website* resmi. Pengetahuan ini diperlukan mahasiswa S1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya sebagai bekal untuk menghadapi banyaknya *website* yang menyediakan berbagai macam informasi di internet.

Melalui domain, mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dapat mengetahui pokok bahasan informasi dari suatu *website*. Domain merupakan suatu alamat atau nama unik dalam suatu *website*. Mahasiswa S-1 angkatan

2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami bahwa domain suatu *website* mempengaruhi isi informasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan informan pertama, “kalau kualitas sih enggak menurutku, tergantung yang make aja. Kalau isi iya, soalnya kan punya fungsi masing-masing. Misal .edu itu buat konten pendidikan, .com itu buat komersil, dan lain sebagainya” (Retno, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan kedua, “iya, ya seenggaknya informasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan oleh pihak terkait” (April, 11 Juni 2019). Pernyataan domain *website* mempengaruhi isi informasi juga dikuatkan oleh pernyataan informan keempat, “iya mempengaruhi, soalnya pasti ditulis langsung sama ahli informasinya dan mempengaruhi tatanan informasinya juga” (Fuah, 12 Juni 2019).

Beberapa informan menyatakan bahwa domain suatu *website* tidak terlalu mempengaruhi isi informasinya. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan kelima, “domain itu apa... oh... Menurutku sih gak terlalu berpengaruh, Cuma kalau .edu .ac.id itu kayak lebih formal aja” (Zahra, 13 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh informan ketiga, “kalo aku sih gak terlalu mempengaruhi sih, tergantung dari isi informasi” (Fika, 12 Juni 2019). Selain itu, informan juga mengungkapkan domain suatu *website* mempengaruhi tampilan dari *website* itu sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh informan keenam, “menurutku cuma mempengaruhi tampilannya aja, kayak cara menyusun tulisan yang enak dibaca” (Rosi, 13 Juni 2019).

3.3.2 FAQ (Frequently Ask Question)

Salah satu kemampuan yang termasuk dalam kompetensi evaluasi konten adalah pemahaman mengenai penggunaan layanan FAQ dalam suatu *web*. FAQ dalam suatu *web* berfungsi untuk menjelaskan hal-hal umum yang sering ditanyakan oleh pembaca *web*. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami FAQ dan selalu memanfaatkan FAQ. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan ketiga, “iya, yang sering ditanyain kan? Biasanya kalau misal aku ada pertanyaan yang pengen aku tanyain tapi biasanya aku liat-liat dulu sih, karena biasanya udah ada yang nanya juga. Terus kalau jawabannya sesuai ya gak jadi aku tanyain lagi, jadi aku nggak perlu nanya lagi karena udah ada yang nanya kan” (Fika, 12 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro juga memahami FAQ dan selalu memanfaatkan FAQ pada situs belanja *online*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan pertama, “iya, banget. Terutama nyari FAQ yang pas sama pertanyaan yang ingin aku tanyakan. Misalnya nih di aplikasi Shopee, aku pengen ganti nomer hpku yang hilang, jadi aku liat-liat FAQnya” (Retno, 11 Juni 2019). Pernyataan pemanfaatan FAQ pada situs belanja *online* juga didukung oleh

pernyataan informan keempat, “iya, kalau informasi yang disediakan kurang jelas dan kurang paham atau kurang lengkap saya langsung memanfaatkan FAQ di *website* tersebut. Paling sering sih situs belanja *online*” (Fuah, 12 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro menyatakan memahami FAQ tetapi tidak memanfaatkan, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan informan kedua, “pertanyaan yang sering ditanya ya... enggak pernah make jadi gak manfaatin” (April, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan kelima, “pertanyaan yang sering ditanyain bukan?...enggak mbak” (Zahra, 13 Juni 2019). Pernyataan memahami tetapi tidak memanfaatkan FAQ juga didukung oleh pernyataan informan keenam, “FAQ? Oh yang pertanyaan itu ya...enggak, enggak manfaatin FAQ” (Rosi, 13 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro menggunakan dan memanfaatkan FAQ dalam suatu *web* untuk memperoleh jawaban atas pertanyaannya tanpa harus mengajukan pertanyaan terlebih dahulu. Namun juga terdapat mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tidak memanfaatkan FAQ karena merasa telah mendapatkan informasi tanpa menggunakan FAQ.

Hasil tersebut sudah mencakup beberapa komponen yaitu kemampuan memahami karakteristik *website*, melakukan *cross check*, dan memanfaatkan layanan informasi di internet. Komponen tersebut berkaitan dengan salah satu kompetensi inti dalam teori Paul Gilster tahun 1997 yaitu Evaluasi Konten (*Content Evaluation*).

3.4 Penyusunan Pengetahuan yang Dilakukan oleh Mahasiswa S-1 Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Penyusunan pengetahuan menjadi tema keempat yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Penyusunan informasi dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam menggunakan kata kunci ketika melakukan pencarian informasi, bergabung dengan grup diskusi di internet untuk memperoleh informasi, memanfaatkan sumber informasi lain selain internet serta cara yang dilakukan dalam menyusun pengetahuan.

3.4.1 Penggunaan Kata Kunci

Penggunaan kata kunci merupakan tahap awal dalam penyusunan pengetahuan. Dengan menggunakan kata kunci, pencarian yang dilakukan melalui *search engine* juga akan lebih mudah, lebih spesifik dan relevan dengan informasi yang diperlukan oleh informan. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro menuturkan bahwa mereka menentukan kata kunci untuk melakukan pencarian informasi. Hal tersebut

didukung oleh pernyataan – pernyataan informan dibawah ini:

Informan pertama, “pertama buka *browser*nya, kalau pake firefox di PCku biasanya halaman awalnya itu Bing, jadi langsung ketik aja kata kuncinya terus pencet tombol enter di PC trus setelah muncul banyak sumber terutama *blog* klik aja *blog* yang mau dikunjungi buat nyari informasinya.” (Retno, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh informan kedua, “tentuin keywordnya dulu, tergantung kebutuhan sih. Misalnya mau nyari jurnal atau informasi lain di Google langsung ketik keywordnya” (April, 11 Juni 2019).

Penggunaan kata kunci diperkuat oleh informan ketiga, “biasanya langsung ke Google terus masukin kata kuncinya, kayak hal apa yang pengen aku cari, aku biasanya milih sumber informasi yang paling atas sampe ke halaman ketiga aja sih, kalau gak dapet pake kata kunci yang lain” (Fika, 12 Juni 2019).

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh informan kelima, “pertama, pahami informasi yang mau dicari, terus tentuin kata kunci, Googling deh. Habis itu baca semua informasi baru dipilih informasi mana yang mau diambil” (Zahra, 13 Juni 2019). Pernyataan tersebut dikuatkan lagi oleh informan keenam “pertama, liat dari judul artikelnya dulu terus tentuin kata kuncinya, baru ditelusur, jadi gak asal nyari” (Rosi, 13 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memahami informasi yang dicari agar hasil yang diperoleh dari pencarian tidak terlalu luas, melakukan pencarian informasi dengan memasukkan kata kunci yang telah ditentukan ke mesin pencari di internet. Hal ini dilakukan oleh Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara lebih cepat.

3.4.2 Cross Check

Salah satu aspek paling inti dalam melakukan penyusunan pengetahuan tentunya adalah pemahaman mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro mengenai keperluan melakukan *cross check* dan cara yang digunakan dalam melakukan *cross check* atau menganalisis latar belakang dan kebenaran informasi yang diperolehnya. Karena hal ini berpengaruh pada informasi yang diperoleh mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro menyatakan melakukan *cross check* terhadap informasi yang diperolehnya. Pernyataan ini diungkapkan oleh informan Ketiga, “iya kak, karena kemaren pernah ada informasi gak aku *cross check*, aku sempet kayak kena batunya gitu karena ternyata hoaks” (Fika, 12 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh informan keempat, “iya, kalau informasinya meragukan atau belum sesuai sama yang aku cari pasti aku *cross check* lagi” (Fuah, 12 Juni

2019). Pernyataan melakukan *cross check* juga didukung oleh informan keenam, “iya, pasti ngecek lagi ini bener apa enggak” (Rosi, 13 Juni 2019).

Beberapa informan menyatakan melakukan *cross check* tergantung dengan kebutuhan informasinya. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan informan pertama, “kadang iya kadang enggak. Misalnya bahasa Jepang, karena aku udah sering nyari di *web* itu dan pas sensei jelasin juga sama jadinya aku enggak *cross check* lagi. Tapi kalau misal di sumber itu kurang menyakinkan, aku melakukan *cross check* ke sumber lainnya” (Retno, 11 Juni 2019).

Pernyataan melakukan *cross check* sesuai kebutuhan informasinya didukung oleh informan kedua, “iya, tapi juga tergantung mood sama kebutuhanku tentang informasi tersebut, contohnya biasanya ketika ada informasi di twitter, saya *cross check* lagi di *web* yang gak provokatif menurutku kayak misalnya *tirto.id* dan cari di tayangan tv atau diskusi juga sama temen” (April, 11 Juni 2019). Pernyataan melakukan *cross check* sesuai kebutuhan informasinya juga didukung oleh informan kelima, “tergantung kebutuhan sih mba, kalau untuk tugas aku selalu *cross check* apalagi kalau tugasnya *translate*” (Zahra, 13 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro melakukan *cross check* terhadap informasi yang diperolehnya disesuaikan dengan kebutuhan informasinya. Alasan melakukan *cross check* adalah agar informasi yang diperoleh terbukti benar dan tidak *hoax*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa S1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro menyadari bahwa dengan adanya kemudahan dalam akses dan *sharing* informasi menyebabkan adanya informasi yang melimpah yang memerlukan tindakan lebih lanjut.

Adapun cara mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam melakukan *cross check*, yaitu dengan mencari sumber lain di internet untuk memastikan kebenaran suatu informasi. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan informan pertama, “caranya ya aku telusur lagi di Google, nyari sumber yang lainnya sampai menemukan yang sesuai dan aku yakin” (Retno, 11 Juni 2019). Pernyataan menelusur sumber lain di internet didukung oleh pernyataan informan kedua, “misalnya dapat di satu sumber, aku cari lagi ke sumber lain, sampai menemukan yang *fix* benar informasinya” (April, 11 Juni 2019). Pernyataan menelusur sumber lain di internet juga didukung oleh pernyataan informan ketiga, “aku telusur lagi informasinya di sumber yang lain, kayak misal ada informasi yang lagi booming gitu, aku telusur terus sampe nemu kalo itu bener” (Fika, 12 Juni 2019).

Beberapa mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro juga melakukan *cross check* dengan mencari sumber informasi lain dengan cara mengetikkan mengetikkan kata kunci yang sama. Pernyataan ini sesuai dengan

pernyataan yang diungkapkan informan keempat, “caranya saya *Googling* lagi pakai kata kunci yang sama, terus lihat informasinya dari beberapa sumber sampai saya menemukan yang sesuai atau *valid*” (Fuah, 12 Juni 2019).

Selain itu, mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro melakukan *cross check* dengan membaca referensi dan juga kutipan. Pernyataan melakukan *cross check* dengan membaca referensi diungkapkan oleh informan kelima, “pertama ya itu baca dari satu referensi, terus baca dari website lain juga, kalau informasinya sebagian besar sama, maka itu benar” (Zahra, 13 Juni 2019). Sedangkan pernyataan melakukan *cross check* dengan membaca kutipan diperkuat oleh pernyataan informan keenam, “cari lagi, atau biasanya kan ada kutipan nah itu dikutip darimana gitu” (Rosi, 13 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro selalu melakukan *cross check* terhadap informasi yang diperolehnya dari internet. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang mereka hasilkan memang terbukti kebenarannya dan bukan merupakan informasi yang salah atau *hoax*. Pernyataan-pernyataan para informan dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam melakukan *cross check* adalah dengan mencari sebanyak-banyaknya sumber informasi di internet dan tidak hanya terpaku pada satu sumber saja. Setelah memperoleh sumber lain, mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro membandingkan informasi-informasi tersebut untuk memastikan bahwa informasi tersebut memang terbukti benar.

3.4.3 Grup Diskusi

Bergabung dengan grup diskusi di internet termasuk dalam kemampuan penyusunan pengetahuan. Tidak semua informasi tersedia di website maupun blog. Terkadang mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro perlu melakukan diskusi untuk memperoleh informasi-informasi terbaru yang belum tersedia di internet. Grup diskusi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu forum diskusi seperti Kaskus dan Female Daily yang merupakan forum diskusi yang sering diakses masyarakat.

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro melakukan diskusi untuk saling bertukar informasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan pertama, “Kaskus itu termasuk *news group* gak kak? pernah kak, kan banyak forumnya tuh. Jadi aku kan suka hal-hal tentang *IT* gitu, nah aku ikut forum di Kaskus yang sesuai, disitu aku ikut tanya-tanya, ngobrol gitu” (Retno, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan keenam, “pernah, kadang di forum tentang anime itu kan ada forum diskusinya,

nah kadang ikut nanya-nanya dan baca-baca aja” (Rosi, 13 Juni 2019).

Informan lainnya menyatakan tidak bergabung dengan grup diskusi di internet karena mereka lebih senang berinteraksi secara langsung. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh informan kedua, “enggak sih, paling diskusi sama temen-temen aja pakai grup *WhatsApp* atau *Line* gitu lho” (April, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan kelima, “Grup WA termasuk diskusi internet gak? Oh iya ya... gak pernah mbak, ya itu Cuma diskusi kayak grup *WhatsApp* aja gitu” (Zahra, 13 Juni 2019). Selain berinteraksi langsung, mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya juga menggunakan aplikasi *chatting* yaitu *WhatsApp*.

Selain itu, informan lain tidak bergabung dengan grup diskusi di internet karena merasa informasi yang dibutuhkannya sudah terpenuhi tanpa harus bergabung dengan grup diskusi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan ketiga, “kayak Kaktus gitu? kalo gabung enggak sih, karena menurutku dengan membaca diskusi di forum itu udah cukup sih, tanpa aku harus gabung” (Fika, 12 Juni 2019). Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan informan keempat, “enggak. Iyasih forum-forum gitu kan lebih buat tanya jawab kan, sementara kalau aku engga ikut nimbrung ke diskusi forum tersebut, Cuma sekedar baca-baca aja sih” (Fuah, 12 Juni 2019).

Berdasarkan pernyataan para informan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro bergabung dengan grup diskusi di internet untuk memperoleh informasi-informasi baru dan dapat saling bertukar informasi. Namun, beberapa mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tidak bergabung dengan grup diskusi di internet karena mereka merasa informasi yang dibutuhkannya sudah terpenuhi tanpa harus bergabung dengan grup diskusi di internet dan lebih senang berinteraksi secara langsung.

3.4.4 Sumber Informasi

Sumber informasi lain selain dari internet diperlukan dalam penyusunan pengetahuan, meskipun sebenarnya era digital identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan internet dan teknologi. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memerlukan sumber informasi lain untuk memperoleh referensi lain yang lebih dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena telah melalui beberapa tahapan sebelum disebarluaskan.

Informan menggunakan sumber informasi lain selain dari internet berupa buku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan pertama, “ada, pakai buku biasanya sesuai sama kebutuhan informasiku sih, biarimbang aja kali ya informasinya, maksudnya kan kadang aku nyari di internet tapi juga nyari di buku, nyesuain informasinya aja” (Retno, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan

informan keempat, “iya, pakai buku, nyocokin informasi yang aku dapet di internet sama di buku, biar lebih yakin aja” (Fuah, 12 Juni 2019). Pernyataan sumber informasi dari buku juga didukung oleh pernyataan informan kelima, “iya, pakai buku, ya kalau informasi yang aku cari ada di buku ya pake buku, soalnya sumber buku kan udah pasti kredibel gitu” (Zahra, 13 Juni 2019).

Selain menggunakan sumber informasi dari buku, mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro juga menggunakan sumber lain seperti TV, koran, maupun majalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan kedua, “TV sih sama koran, tapi jarang banget kalau koran” (April, 11 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan ketiga, “paling majalah sama buku sih, biar sumbernya lebih kredibel” (Fika, 12 Juni 2019). Penggunaan sumber informasi lain juga didukung oleh informan keenam, “pakai buku, koran sama majalah juga tapi jarang” (Rosi, 13 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro menyatakan bahwa mereka menggunakan sumber informasi lain selain dari internet yang berupa buku, TV, majalah dan Koran. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memanfaatkan sumber informasi lain sebagai referensi dengan alasan informasi yang diperolehimbang antara informasi dari internet dan agar sumber informasi yang diperoleh lebih kredibel.

3.4.5 Penyusunan Informasi

Kemampuan yang juga termasuk dalam kompetensi penyusunan pengetahuan adalah cara yang ditempuh dalam melakukan penyusunan informasi. Sehubungan dengan itu, mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro melakukan tahapan dalam menyusun artikel dengan menentukan topik yang akan dibahas. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan informan pertama, “aku kan suka cerita nih, jadi kadang tergantung *mood*. *Mood* aku dibikin judul, kayak salah satu artikelku yang judulnya “Nyai, Takdir atukah Cita-Cita?” itu awalnya aku nentuin topik apa yang mau aku tulis, abis nemu topik aku biasanya ngalir aja nulisnya. Kalau hal-hal berbau ilmiah aku belum pernah nulis” (Retno, 11 Juni 2019).

Pernyataan menyusun artikel dengan menentukan topik yang akan dibahas didukung oleh pernyataan informan kedua, “biasanya aku mulai dari kontennya dulu, nentuin topiknya dulu, karena aku resah akan sebuah topik jadinya aku cari-cari yang sesuai dan aku tulis untuk mendapatkan jawabannya. Kedua riset, aku riset kecil-kecilan dengan mengunjungi opini-opini orang lain di *blog* dengan tema opini yang sama lalu aku bandingkan. Terakhir aku masukin opini saya di tulisanku lalu *publish*” (April, 11 Juni 2019).

Selain itu, mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro menyusun artikel dengan cara mencari dan

mengumpulkan informasi atau materi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan ketiga, “biasanya aku cari informasi dulu dari sumber-sumber yang menurut aku terpercaya, kalo Jepang gitu aku terjemahin dulu terus aku kumpulin data-datanya aku tulis apa aja yang bakal aku tulis, terus aku cross check ulang, kalau udah bener semua baru aku *publish*” (Fika, 12 Juni 2019).

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan keempat, “cari referensi dulu di Google sama buku terus di *improvisasi* sendiri, terakhir nyantumin sumbernya mba” (Fuah, 12 Juni 2019). Pernyataan menyusun artikel dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi atau materi juga didukung oleh pernyataan informan kelima, “pertama, seperti biasa saya baca semua informasi yang berkaitan dengan topik saya di *web-web*, lalu saya ambil informasi-informasi inti dan bikin kesimpulan dari informasi-informasi yang sudah saya ambil. Kemudian saya mulai menyusun dengan referensi yang sudah saya dapat tadi dan menggunakan kalimat sendiri. Terakhir saya sunting akhir baru kemudian di *publish*” (Zahra, 13 Juni 2019). Pernyataan tersebut didukung lagi oleh informan keenam, “pertama, kuasain materinya dulu, jadi ngumpulin materi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber terus dipilih dipahami” (Rosi, 13 Juni 2019).

Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam menyusun artikel melakukan tahapan yang berbeda-beda. Sebagian besar mahasiswa memilih langsung menentukan topik yang akan dibahas dalam artikelnya. Terdapat mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang lain memilih melakukan pengumpulan sumber informasi untuk dijadikan referensi dan mempertimbangkan kesinambungan informasi dengan topik artikelnya.

Tahapan yang dilakukan dalam menyusun informasi ini mempengaruhi lama penulisan artikel oleh mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, lama penyusunan artikel yang ditulis oleh informan penelitian berkisar dua sampai tiga jam.

Hasil tersebut sudah mencakup beberapa komponen yaitu kemampuan dalam menggunakan *keyword*, melakukan *cross check*, bergabung dengan grup diskusi *online*, menggunakan semua jenis informasi, dan menyusun informasi. *Komponen* tersebut berkaitan dengan salah satu kompetensi inti dalam teori Paul Gilster tahun 1997 yaitu Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang kemampuan literasi digital mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dapat disimpulkan bahwa:

1. Pencarian informasi yang dilakukan oleh mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dapat memanfaatkan *search engine* untuk melakukan pencarian informasi dengan cara memasukkan *keyword* pada mesin pencari kemudian mencari informasi yang dibutuhkan dari banyak informasi yang ditemukan oleh mesin pencari, dapat memahami internet sebagai sumber informasi dan sarana komunikasi dengan orang banyak dan telah memanfaatkan internet untuk melakukan aktivitas seperti mencari informasi, berinteraksi menggunakan media sosial, mencari hiburan serta berbagai informasi lainnya.
2. Navigasi Hypertekstual yang dilakukan oleh mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dapat memahami *hyperlink* dan cara kerjanya meskipun belum memahami benar mengenai *hypertext* dan dapat memahami perbedaan informasi yang tersedia di internet dengan informasi yang disajikan media cetak, beberapa tidak memahami cara kerja *website*.
3. Evaluasi konten yang dilakukan oleh mahasiswa S1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yaitu dapat memahami dan menyebutkan karakteristik *website* yang dapat digunakan sebagai referensi, memahami tentang domain suatu *website* yang dapat digunakan untuk melakukan *cross check* informasi, dan telah memahami layanan informasi yaitu FAQ (*Frequently Ask Question*) sebagai layanan dalam suatu *website* untuk membantunya dalam memperoleh informasi.
4. Penyusunan pengetahuan yang dilakukan oleh mahasiswa S1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dengan menggunakan *keyword* untuk membantu memudahkan dalam melakukan pencarian informasi, dan , memiliki kesadaran untuk melakukan *cross check* terhadap informasi yang diperolehnya dari internet dengan mencari informasi dari berbagai sumber untuk memastikan kebenarannya. Mahasiswa S-1 angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tidak bergabung dalam forum diskusi online di internet untuk memperoleh informasi karena lebih memilih untuk berdiskusi secara langsung maupun dengan aplikasi chatting dengan teman, ada pula yang bergabung di grup diskusi online karena merasa sesuai dengan kesukaan dan dapat bertukar informasi. Selain itu, juga memiliki kesadaran pentingnya menggunakan sumber informasi lain selain dari internet. Dalam penyusunan artikel, masing-masing memiliki cara tersendiri yang mempengaruhi lama penulisan artikel.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Hasil Survei Penetrasi dan Pengguna Internet Indonesia 2017. Diakses 28 Maret 2018, dari <http://www.apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-indonesia-2017>.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan FIB UI.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *journal of documentation*, 57, 218-259. Diakses 8 Oktober 2018, dari [Doi.org/10.1108/EUM0000000007083](https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083).
- Braun, V & C, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology . *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. Diakses 6 November 2018, dari <https://eprints.uwe.ac.uk>.
- Firmansyah, B. M. (2017). Kompetensi Literasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Seminar di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Ilmiah bEdukasi dan Sosial*, 8, 12-17. Diakses 11 Oktober 2018, dari https://www.researchgate.net/publication/320149108_KOMPETENSI_LITERASI_MAHASISWA_DALAM_PEMBELAJARAN_MATA_KULIAH_SEMINAR_DI_PRODI_BAHASA_DAN_SASTRA_INDONESIA
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons Inc. Diakses 13 September 2018, dari https://openlibrary.org/works/OL2627594W/Digital_literacy.
- Herdiansyah, H. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Juliana, K. dan Siti B (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8. Diakses 1 Oktober 2018, dari <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069/2586>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud. Diakses 1 April 2019, dari <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>.
- Mardianto, S. dkk. (2010). Rancang Bangun Website Pertemanan Menggunakan Ajax Framework untuk Komunitas PJJ. *EEPIS Final Project*. Diakses 11 Agustus 2019, dari <http://repo.pens.ac.id/560/>.
- Miles, M. B dan Michael, A. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Mode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nurjanah, E. dkk. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka*, 3, 113-140. Diakses 8 Oktober 2018, dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka/article/view/16737/12174>.
- Ramadhani, G (2003). *Modul Pengenalan Internet*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses 14 Agustus 2019, dari http://directory.umm.ac.id/tik/pengenalan_internet.pdf.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Studio, O. S. (2008). *Membangun Blog Wordpress*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Diakses 24 Juni 2019, dari <https://books.google.co.id/books?id=SEhbDwAAQBAJ&hl=id>.